

Penulis:

- Andreas Fredriko Simatupang
- Gunawan Yuli Agung Suprabowo

Afiliasi:

Universitas Kristen Satya Wacana

Korespondensi:

fredrikoandreas@gmail.com

© ANDREAS
FREDRIKO
SIMATUPANG &
GUNAWAN YULI
AGUNG SUPRABOWO

DOI: 10.21460/
gema.2025.101.1276

This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

FAITH IN THE DIGITAL AGE

Digital Technology Based Pastoral Counseling Practices

Abstract

This article aims to identify the benefits and challenges in the integration of digital technology into pastoral counseling in the digital age. This study uses descriptive method with literature study to describe the phenomena that occur in depth and complex. The results show that digital technology can provide spiritual and emotional support through various media such as telephone, video calls, short messages, emails, and other digital platforms, which offer greater flexibility and accessibility. However, there are also shortcomings such as a lack of mastery of digital technology among companions, data privacy and security issues, formal legitimacy from church authorities, as well as a potential reduction in the depth of interpersonal relationships. This research is expected to provide valuable insights for churches in improving the quality of their pastoral care and serve as a basis for the development of better ethical guidelines in pastoral counseling practices based on digital technology.

Keywords: pastoral counseling, digital technology, digital age.

IMAN DI ERA DIGITAL

Praktik Konseling Pastoral Berbasis Teknologi Digital

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi manfaat dan tantangan dalam integrasi teknologi digital ke dalam konseling pastoral di era digital. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan studi literatur untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendalam dan kompleks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital dapat memberikan dukungan spiritual dan emosional melalui berbagai media seperti telepon, video call, pesan singkat, email, dan platform digital lainnya, yang

menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar. Namun, terdapat juga kekurangan seperti kurangnya penguasaan teknologi digital di kalangan konselor, isu privasi dan keamanan data, legitimasi formal dari otoritas gereja, serta potensi pengurangan kedalaman hubungan interpersonal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi gereja-gereja dalam meningkatkan kualitas pelayanan pastoral mereka dan menjadi dasar bagi pengembangan pedoman etika yang lebih baik dalam praktik konseling pastoral berbasis teknologi digital.

Kata-kata kunci: konseling pastoral, teknologi digital, era digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital informasi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan dan penghayatan iman. Kehadiran internet dan media sosial tidak hanya mempengaruhi cara individu dan kelompok berkomunikasi, tetapi juga cara mereka mengakses informasi dan berinteraksi dalam konteks keagamaan. Iman, sebagai inti dari kehidupan beragama, juga mengalami transformasi seiring dengan perkembangan teknologi digital ini.

Di era digital ini, kehidupan manusia mengalami transformasi yang luar biasa. Teknologi digital dan internet telah menjadi bagian integral dari rutinitas sehari-hari, mengubah cara berkomunikasi, bekerja, dan bahkan beribadah. Bagi umat Kristen, era digital ini menghadirkan tantangan unik dan peluang baru dalam menghidupi iman. Iman Kristen adalah fondasi yang membimbing umat dalam menghadapi segala aspek kehidupan. Di tengah arus digitalisasi, menjaga relevansi dan kekuatan iman menjadi sangat penting. Teknologi digital menawarkan berbagai alat yang dapat digunakan untuk memperkuat iman, seperti aplikasi Alkitab, streaming kebaktian, dan komunitas online

yang memberikan akses mudah dan cepat untuk mendalami ajaran Kristus. Teknologi digital memungkinkan umat Kristen untuk terus terhubung dengan sesama, berbagi doa, dan mendukung satu sama lain, bahkan saat berada di tempat yang jauh. Manusia dipanggil untuk menggunakan teknologi digital sebagai alat untuk menjadi berkat bagi sesama manusia dan mengabdikan kepada Tuhan. Teknologi digital bukanlah tujuan akhir, tetapi alat yang harus dikuasai oleh manusia agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan kehendak Tuhan. Iman Kristen menekankan bahwa percaya kepada Allah mendahului pengetahuan dan untuk memperoleh ilmu sejati, seseorang harus memiliki rasa hormat dan takut kepada Tuhan (Basongan 2022).

Media sosial, khususnya, telah menjadi *platform* penting bagi umat beragama, terutama generasi milenial, untuk belajar dan berdiskusi tentang agama. Namun, pergeseran ini juga menimbulkan tantangan baru bagi tokoh agama yang perlu menjadi lebih “*digital friendly*” agar dapat diakses dengan mudah oleh para pengikutnya. Selain itu, era digital juga membawa risiko penyebaran hoax dan ujaran kebencian yang dapat memicu konflik antarumat beragama (Bahaiki 2020, 186). Oleh karena itu, penting bagi para pemimpin agama dan umat beragama untuk mengembangkan

sikap kritis dan etika komunikasi yang baik di media sosial.

Pergeseran paradigma dalam mengakses informasi juga terlihat antara generasi tua dan milenial. Jika generasi tua lebih mengandalkan media *mainstream* seperti koran dan televisi, generasi milenial cenderung mengandalkan media online. Kondisi ini menuntut adanya adaptasi dari para pemimpin agama untuk tetap relevan dan menjaga keharmonisan antarumat beragama. Dengan demikian, era digital membawa tantangan sekaligus peluang bagi praktik keagamaan. Para pemimpin agama perlu beradaptasi dengan perkembangan ini untuk tetap relevan dan menjaga keharmonisan antarumat beragama (Bahaiki 2020, 186).

Di era digital yang semakin maju, perubahan teknologi digital dan cara manusia berinteraksi dengan informasi serta sesama menjadi fenomena yang tak terhindarkan. Hal ini tidak hanya memengaruhi aspek sosial, ekonomi, dan budaya, tetapi juga berdampak signifikan pada berbagai bidang kehidupan, termasuk konseling pastoral. Seiring dengan munculnya teknologi digital dan perangkat terkaitnya, para pendeta dan konselor pastoral di gereja-gereja kontemporer dihadapkan pada tantangan dan peluang yang belum pernah ada sebelumnya.

Konseling pastoral, yang selama berabad-abad telah menjadi komponen integral dalam pelayanan gereja, bertujuan mendukung pertumbuhan rohani dan kesejahteraan mental jemaat. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, pergeseran dramatis dalam teknologi komunikasi dan media telah memicu perubahan yang signifikan dalam cara pendeta dan konselor pastoral berinteraksi dengan jemaat. Dengan pertumbuhan internet, media sosial, dan alat komunikasi digital lainnya, terbuka

peluang baru, tetapi juga muncul tantangan yang kompleks yang berkaitan dengan etika, privasi, dan kualitas hubungan antara pendeta dan jemaat.

Konseling pastoral, sebagai suatu pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai agama dan teologi, memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, spiritual, dan mental kepada individu yang membutuhkan. Dengan hadirnya perubahan zaman dan teknologi digital, tantangan baru juga muncul, yang memerlukan adaptasi dari metode tradisional ke platform digital.

Peran konseling pastoral tidak hanya terbatas pada dukungan spiritual, tetapi juga mencakup pemulihan kesehatan emosional dan mental jemaat. Hal ini mencakup proses *healing* dan *reconciling*, di mana konseling pastoral berupaya mengatasi kerusakan yang dialami oleh konseli untuk mencapai keutuhan dan kesejahteraan yang lebih baik. Dalam situasi seperti ini, transformasi model atau bentuk pelayanan konseling yang diberikan menjadi sangat penting, baik layanan konseling *offline* secara langsung maupun layanan konseling *online* melalui penggunaan *platform* media sosial.

Seorang konselor yang efektif harus lebih fokus pada perannya daripada gelar atau jabatannya. Kemampuan untuk merasakan dan memahami pengalaman yang sedang dihadapi oleh setiap individu yang mendapatkan bimbingan atau konseling adalah esensial. Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan dalam bidang pastoral konseling menjadi krusial untuk meningkatkan kualitas layanan dan memenuhi kebutuhan rohani, emosional, dan mental jemaat di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital (Herman dan Mulyadi 2023, 44).

Implementasi teknologi digital dalam konseling pastoral menawarkan berbagai manfaat yang dapat meningkatkan efektivitas dan jangkauan layanan. Misalnya, konseling online memungkinkan konselor dan konseli untuk berinteraksi tanpa batasan geografis, memberikan fleksibilitas waktu, dan kemudahan akses. Hal ini sangat membantu dalam menjangkau individu yang berada di lokasi terpencil atau memiliki keterbatasan mobilitas. Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam implementasi teknologi digital dalam konseling pastoral. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya penguasaan teknologi digital oleh para konselor, yang sering kali masih terbiasa dengan metode konvensional. Selain itu, isu privasi, keamanan, dan kerahasiaan data menjadi perhatian serius dalam konseling online, mengingat risiko kebocoran informasi yang dapat terjadi. Beberapa pihak juga menganggap bahwa konseling online belum memperoleh legitimasi formal dari otoritas gereja, yang menambah kompleksitas implementasinya (Blegur dkk. 2023, 38).

Lebih jauh, penggunaan teknologi digital dalam konseling pastoral juga dapat mengubah karakter interaksi antara konselor dan konseli yang berpotensi mengurangi kedalaman hubungan interpersonal yang biasanya terbentuk dalam tatap muka. Oleh karena itu, penting bagi para konselor untuk mengembangkan keterampilan baru yang sesuai dengan budaya virtual dan tetap kritis terhadap perkembangan teknologi digital agar dapat memanfaatkan kelebihannya tanpa mengabaikan nilai-nilai etika Kristen.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital dan praktik konseling pastoral berbasis

teknologi digital, misalnya penelitian oleh Citraningsih Basongan yang berjudul “Penggunaan Teknologi menurut Iman Kristen di Era Digital” menyoroti pentingnya penguasaan teknologi oleh pemimpin agama untuk tetap relevan di era digital, namun tidak secara mendalam membahas bagaimana teknologi digital dapat diintegrasikan secara efektif dalam konseling pastoral (Basongan 2022). Selain itu, Egi Sukma Bahaiki, “Islam dalam Merespons Era Digital: Tantangan Menjaga” mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh pemimpin agama dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama di era digital, tetapi tidak memberikan solusi konkret untuk mengatasi tantangan tersebut dalam konteks konseling pastoral (Bahaiki 2020, 186). Jerson Manufuri dalam artikel “Rancang Bangun Media Konseling Pastoral Berbasis Facebook Fanpage” menyoroti penggunaan media sosial untuk konseling pastoral, tetapi hanya berfokus pada praktik konseling pastoral menggunakan media facebook dan kurang mendalami aspek etika dan privasi serta pengaruh jangka panjang penggunaan media sosial dalam konseling pastoral (Manufuri 2022).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis kritis mengenai cara pendeta dan konselor pastoral beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital, menjaga relevansi dan kualitas layanan pastoral dalam lingkungan digital. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi manfaat dan tantangan, tetapi juga memberikan rekomendasi konkret untuk mengatasi kendala yang ada. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana pemimpin agama dapat memperkuat komunikasi antaragama dan mempertahankan iman umat melalui teknologi digital. Penelitian ini juga menyoroti

pentingnya pengembangan keterampilan baru dan pendekatan etis dalam konseling pastoral berbasis teknologi digital, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menutup celah penelitian yang ada tetapi juga memperkaya literatur dengan wawasan baru yang relevan dan aplikasi praktis untuk meningkatkan kualitas pelayanan pastoral di era digital.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara pendeta dan konselor pastoral beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital serta menjaga relevansi dan kualitas layanan pastoral dalam lingkungan digital. Para pemimpin agama diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital ini untuk menjaga hubungan antaragama dan memperkuat komunikasi, serta mempertahankan dan memperdalam iman umat.

Hasil penelitian ini memiliki relevansi yang signifikan, baik bagi gereja-gereja dan konselor pastoral yang harus menghadapi tantangan-tantangan ini, maupun bagi akademisi yang tertarik pada perubahan sosial dan budaya yang diinduksi oleh teknologi digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi gereja-gereja dalam meningkatkan kualitas pelayanan pastoral mereka dan menjadi dasar bagi pengembangan pedoman etika yang lebih baik dalam konseling pastoral digital.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi literatur dengan menggunakan

metode deskriptif analitis. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena integrasi teknologi digital dalam konseling pastoral sekaligus menganalisis manfaat, tantangan, dan implikasi teologis yang muncul. Metode penelitian ini dipilih untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendalam dan kompleks (Anggito dan Setiawan 2018). Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur akademik yang membahas konseling pastoral, teknologi digital, dan aspek spiritualitas Kristen.

Setelah data terkumpul, analisis kritis akan dilakukan untuk mengidentifikasi pola, temuan, dan tren dalam literatur yang ada. Penelitian ini juga akan berfokus pada interpretasi konten literatur yang relevan untuk merumuskan pandangan yang lebih luas dan mendalam mengenai praktik konseling pastoral berbasis teknologi digital.

KONSELING PASTORAL DAN PENDAMPINGAN PASTORAL

Konseling pastoral dan pendampingan pastoral memiliki peran yang berbeda dalam pelayanan gereja. Baik konseling pastoral maupun pendampingan pastoral merupakan bagian integral dari pelayanan pastoral dalam gereja. Konseling pastoral adalah bimbingan yang diberikan kepada individu dalam kondisi krisis, dengan tujuan untuk membantu mereka mengatasi masalah spesifik yang menghambat perkembangan spiritual dan emosional mereka (Engel 2016, 2). Konseling ini bersifat lebih terstruktur, berbasis masalah, dan dilakukan dalam jangka waktu tertentu.

Disisilain, pendampingan pastoral adalah proses jangka panjang yang bertujuan untuk

mendukung individu dalam perjalanan rohani mereka, bahkan ketika mereka tidak sedang menghadapi krisis tertentu. Pendampingan pastoral lebih menekankan pada keterlibatan aktif dalam kehidupan jemaat, membangun hubungan yang mendalam, dan memberikan arahan spiritual secara berkelanjutan (Engel 2016, 2).

Meskipun berbeda dalam pendekatan dan ruang lingkupnya, konseling pastoral dan pendampingan pastoral saling melengkapi. Konseling pastoral sering kali menjadi bagian dari pendampingan pastoral, terutama ketika seorang jemaat membutuhkan perhatian khusus dalam menghadapi krisis. Sebaliknya, pendampingan pastoral yang efektif dapat mencegah jemaat mengalami krisis spiritual yang lebih dalam, sehingga kebutuhan akan konseling pastoral dapat diminimalkan.

KONSELING PASTORAL DAN PERKEMBANGAN IMAN

Konseling pastoral adalah suatu bentuk konseling yang berfokus pada dimensi spiritual dan religius seseorang. Tujuan utamanya adalah untuk membantu individu memahami dan mengatasi masalah mereka melalui lensa iman dan spiritualitas mereka. Pertumbuhan iman dalam konteks ini merujuk pada proses pengembangan dan penguatan hubungan individu dengan keyakinan dan nilai-nilai spiritual mereka. Metode konseling pastoral sering kali mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi dan psikologi untuk menyediakan pendampingan holistik bagi individu yang mencari bimbingan spiritual dalam menghadapi tantangan hidup mereka. Konseling pastoral juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan

iman yang mencakup hubungan dengan Tuhan dan sesama, perubahan karakter dan tingkah laku, serta ketekunan dalam pengajaran, persekutuan dan doa (Maharani dan Santoso 2023, 115).

Pertumbuhan iman melalui konseling pastoral dapat dicapai dengan mempertahankan nilai-nilai penggembalaan yang dilakukan oleh Yesus kepada murid-murid dan pengikut-Nya, seperti kasih dan kepedulian (Matius 9:36), pendampingan dan kehadiran nyata (Matius 28:20), penerimaan dan pengampunan (Lukas 15:1-7), bimbingan rohani (Yohanes 14:6), serta pemulihan dan penyembuhan (Matius 11:28). Prinsip-prinsip ini menjadi dasar bagi konseling pastoral dalam membimbing dan menguatkan iman konseli.

Esensi penggembalaan ini harus tetap dipertahankan sebagai nilai-nilai luhur yang abadi yang akan diemban kapanpun, dimanapun pelayanan pastoral dilakukan. Peran gembala menjadi sangat krusial dan penting mengingat perubahan zaman senantiasa berpotensi pada perubahan tata nilai yang pada akhirnya membawa pada perubahan gaya hidup dan cara pandang. Pelayanan pastoral yang kreatif dan inovatif dengan meletakkan dasar fondasi iman Kristen yang realistis teologis tanpa menghilangkan sisi humanistik sebagai prioritas dan mendasar serta tetap menjaga esensi pelayanan pastoral itu sendiri, terlebih bertanggungjawab terhadap umat Tuhan, juga berkontribusi pada pertumbuhan iman (Santoso dkk. 2021, 23).

Strategi konseling yang mengintegrasikan prinsip-prinsip iman melibatkan pendekatan holistik yang memadukan nilai-nilai agama dan keyakinan dalam proses konseling. Konselor menggunakan waktu untuk membantu konseli memperdalam

pemahaman mereka akan ajaran agama dan nilai-nilai spiritual yang mereka anut. Mereka juga mengajak konseli untuk menggunakan doa, meditasi, dan refleksi spiritual sebagai alat untuk merenungkan tantangan hidup dan mencari ketenangan batin. Selain itu, strategi ini mendorong konseli untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan sehari-hari dan mengintegrasikan identitas spiritual mereka dengan tujuan pribadi mereka. Konseling pastoral mencakup pembimbingan dan pendampingan serta pelayanan pastoral berdasarkan firman Tuhan yang membantu seseorang dalam perkembangan dimensi spiritualnya. Konseling pastoral membantu seseorang mengatasi masalah yang dihadapi, diperbaiki dan mengembangkan aspek spiritual mereka serta membangun jiwa seseorang sehingga pertumbuhan iman seseorang mengalami perkembangan (Siramba 2021, 61-63). Melalui pendekatan ini, konseling pastoral tidak hanya membantu dalam mengatasi masalah psikologis tetapi juga memperdalam dan memperkuat hubungan konseli dengan iman mereka, membawa dampak positif dalam perjalanan spiritual dan pribadi mereka.

PRAKTIK KONSELING PASTORAL BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL

Konseling pastoral merupakan dimensi pendampingan pastoral dalam melaksanakan fungsi yang bersifat memperbaiki yang dibutuhkan ketika orang mengalami krisis yang menghambat perkembangannya. Orang membutuhkan pendampingan pastoral sepanjang hidupnya, tetapi mungkin orang membutuhkan konseling pastoral ketika mengalami sebuah persoalan hebat. Kedua

hal tersebut bertujuan untuk memperbaiki berbagai relasi yang terputus, baik dengan diri sendiri, orang lain bahkan dengan Tuhan, akibat persoalan yang menimpa kehidupan. Tidak hanya memampukan orang untuk keluar dari masalahnya, konseling pastoral juga digunakan untuk meyakinkan orang dalam mengembangkan dimensi spiritualnya. Konseling pastoral adalah hal yang unik, karena memberi tempat untuk dimensi spiritual, agar setiap manusia dilihat sebagai wujud spiritual baik secara fisik maupun intelektual yang perlu dihargai sebagai makhluk yang bertumbuh, berkembang dan berkreasi (Engel 2016, 10). Pelayanan Pastoral juga dapat dipahami sebagai pelayanan yang ditugaskan oleh gereja dan melalui gereja oleh pastor yang agung (Yesus Kristus). Pastor atau konselor yang menjalankan pelayanan pastoral tersebut tidak melakukannya atas nama dan berdasarkan kewibawaannya sendiri, tetapi atas nama dan berdasarkan kewibawaan Yesus Kristus (Abineno 1983, 7). Ia melakukannya sebagai hamba atau pelayan Yesus Kristus.

Konseling pastoral di era digital adalah pendekatan yang memanfaatkan teknologi informasi untuk memberikan dukungan spiritual dan emosional. Perkembangan teknologi digital ini memungkinkan konselor pastoral untuk berinteraksi dengan konseli melalui berbagai media seperti telepon, *video call*, pesan singkat, email, dan *platform* digital lainnya. Keterbatasan mobilitas fisik konseli menjadi penghambat untuk dilakukan sesi tatap muka yang melahirkan ide konseling jarak jauh (Engel 2019, 89). Keuntungan dari konseling pastoral berbasis teknologi digital termasuk fleksibilitas dalam komunikasi dan kemampuan untuk menjangkau individu di lokasi yang jauh. Teknologi informasi

memungkinkan konselor untuk memberikan layanan yang lebih kreatif, menarik, dan inovatif, yang dapat meningkatkan efektivitas bimbingan dan konseling.

Namun, ada tantangan yang perlu dihadapi, seperti masalah etika, privasi, dan kualitas hubungan antara konselor dan konseli. Oleh karena itu, penguasaan teknologi digital dan pemahaman tentang cara menggunakannya secara efektif menjadi keharusan bagi konselor pastoral (Blegur dkk. 2023, 39). Konseling pastoral berbasis teknologi digital dapat menjadi alat yang kuat untuk memberikan dukungan, asalkan konselor tetap fokus pada komunikasi yang efektif, empati, dan perhatian kepada kebutuhan konseli.

Konseling pastoral online tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai tindakan pengembalaan yang dilakukan oleh gereja melalui internet, menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat keintiman antara konselor dan konseli bisa lebih tinggi dalam konseling pastoral online dibandingkan dengan metode konvensional. Meskipun teknologi digital memungkinkan konseling dilakukan dengan lebih fleksibel, privasi dan kerahasiaan konseli tetap menjadi tantangan utama. Beberapa *platform* digital, seperti *website* yang aman, *email* terenkripsi, dan aplikasi khusus konseling pastoral, telah diadopsi untuk menjaga privasi konseli. Namun, risiko kebocoran informasi tetap ada, terutama jika *platform* yang digunakan tidak memiliki perlindungan data yang memadai atau jika ada peretasan sistem. Oleh karena itu, gereja dan pendamping pastoral perlu menerapkan kebijakan keamanan yang ketat, seperti penggunaan aplikasi dengan enkripsi *end to end* dan memastikan bahwa komunikasi dilakukan di lingkungan yang aman bagi konseli

(Manufuri 2022, 158).

Konseling pastoral berbasis teknologi digital juga menawarkan beberapa fungsi penting seperti membimbing, mendamaikan, menopang, dan mengasuh. Fungsi membimbing dilakukan dengan memberikan bimbingan rohani kepada konseli melalui sesi *video call*, *chat*, atau *email*, di mana konselor menggunakan aplikasi seperti *Zoom* atau *WhatsApp* untuk membantu konseli menghadapi tantangan hidup berdasarkan prinsip-prinsip iman Kristen. Fungsi mendamaikan diterapkan dalam situasi konflik, di mana konselor dapat berperan sebagai mediator melalui sesi konseling daring yang melibatkan pihak-pihak yang berselisih, misalnya dengan menggunakan *Google Meet* atau *platform* serupa untuk menciptakan ruang diskusi yang aman dan netral. Fungsi menopang diwujudkan melalui dukungan emosional dan spiritual yang berkelanjutan, seperti mengirimkan refleksi harian kepada konseli melalui grup *WhatsApp* atau *Telegram*, serta memberikan akses ke materi bimbingan dalam bentuk audio atau video motivasi di *platform* digital gereja. Sementara itu, fungsi mengasuh dapat dilakukan melalui kelas bimbingan iman secara daring atau komunitas virtual berbasis media sosial, seperti *Facebook Groups* yang memungkinkan jemaat untuk terus menerima pembinaan rohani secara terstruktur, sambil tetap mempertahankan interaksi personal melalui sesi tanya jawab daring.

Fungsi-fungsi ini membantu konseli dalam membuat keputusan yang tepat, mendamaikan hubungan antar sesama, memberikan keteduhan dalam krisis, dan memberdayakan mereka dalam mengembangkan keahlian.

METODE KONSELING PASTORAL BERBASIS TEKNOLOGI DIGITAL

Konseling pastoral berbasis teknologi digital memanfaatkan berbagai alat digital untuk mendukung dan memperluas jangkauan layanan konseling. Hal ini berarti konseli dapat mengakses informasi dan pelayanan konseling tanpa harus dibatasi ruang dan waktu (Engel 2019, 89). Berikut adalah beberapa metode yang umum digunakan dalam pelaksanaan konseling pastoral berbasis teknologi digital:

1. *Video Call*

Menggunakan aplikasi seperti Zoom, Skype, atau Google Meet untuk melakukan sesi konseling secara tatap muka virtual. Penggunaan aplikasi dan perlengkapan video dalam proses konseling merupakan bentuk komunikasi dua arah. Penggunaan aplikasi tersebut membuat konselor dan konseli dapat bertatap muka dengan bantuan kamera tanpa perlu meninggalkan rumah mereka dan hal tersebut juga meminimalisir penggunaan dana (Engel dkk. 2019, 92). Ini memungkinkan konselor dan konseli berinteraksi secara real-time meskipun berada di lokasi yang berbeda.

2. Telepon

Menggunakan panggilan telepon untuk sesi konseling. Pelayanan konseling melalui telepon bukan sekedar pelayanan yang *non-threatening* (tidak menakutkan) bagi siapa saja, tetapi juga dapat menembus batas ruang dan waktu. Pelayanan ini dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Konselor yang melakukan konseling melalui telepon harus mampu memiliki kemampuan *listening* (seni berkomunikasi) yang baik, dimana konselor

harus peka dan dapat berinteraksi dengan apa yang ada di balik kata-kata dan sikap konseli (Susabda 2007, 107). Metode ini berguna bagi konseli yang mungkin tidak memiliki akses internet yang stabil.

3. *Chat dan Pesan Teks*

Menggunakan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, Telegram, atau aplikasi khusus konseling untuk berkomunikasi melalui teks. Ini memungkinkan konselor memberikan dukungan secara kontinu dan responsif.

4. Email

Menggunakan email untuk komunikasi yang lebih mendalam dan terstruktur. Salah satu keuntungan penggunaan email adalah adanya dokumentasi dari data yang telah terkirim sehingga konselor dapat kembali merefleksikan kalimat-kalimat yang telah dikirim (Engel dkk. 2019, 92). Konseli dapat menuliskan masalah mereka secara rinci, dan konselor dapat memberikan tanggapan yang lebih terfokus dan dipikirkan dengan baik.

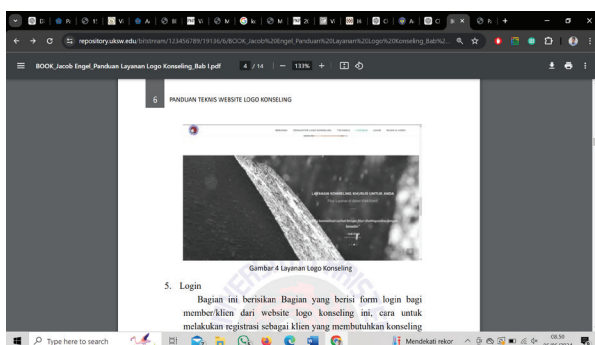
5. Media Sosial

Menggunakan media sosial seperti Facebook, Instagram, atau Twitter untuk menjangkau konseli dengan pesan-pesan dukungan, inspirasi, dan pengingat akan sesi konseling.

6. Aplikasi Konseling

Menggunakan aplikasi seluler yang dirancang khusus untuk konseling pastoral. Aplikasi ini sering kali memiliki fitur tambahan seperti jurnal harian, meditasi, dan bahan bacaan rohani. Salah satu contoh bentuk aplikasi konseling adalah *Web Logo Konseling*. Aplikasi

tersebut merupakan layanan konseling yang disediakan lewat teknologi informasi berbasis *website*. Melalui layanan tersebut, konseli dimampukan untuk mencari lingkungan fisik yang nyaman bagi dirinya dan terkoneksi ke internet untuk menjalani setiap sesi konseling (Engel dkk. 2019, 1). Hal tersebut membuat konseli memiliki kebebasan ketika mengikuti sesi konseling.

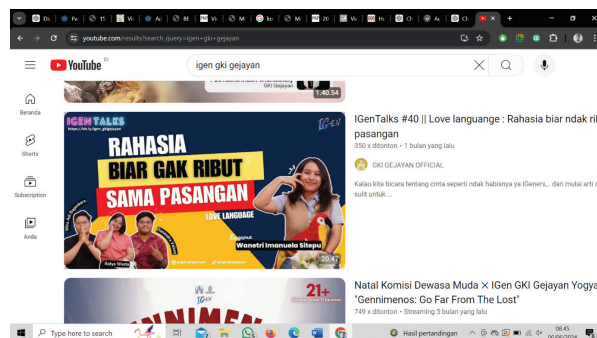


Gambar 1. Website Logo Konseling

7. Blog dan Podcast

Membuat konten yang berhubungan dengan konseling pastoral dalam bentuk tulisan atau audio yang dapat diakses oleh konseli kapan saja. *Blog* dan *podcast* dapat membahas berbagai topik yang relevan dengan masalah yang dihadapi oleh konseli. *Podcast* dalam konteks ini bukanlah bentuk konseling pastoral langsung, melainkan sebagai media edukasi rohani yang dapat membantu jemaat memahami prinsip-prinsip iman dan menghadapi tantangan atau masalah kehidupan. Konseling pastoral yang sesungguhnya tetap harus menjaga kerahasiaan dan dilakukan dalam ruang privat.

Dengan memanfaatkan teknologi digital, konseling pastoral dapat menjadi lebih fleksibel dan dapat diakses oleh lebih banyak orang, terutama di masa-masa ketika pertemuan tatap muka mungkin tidak memungkinkan.



Gambar 2. Podcast GKI Gejayan Yogyakarta

MANFAAT INTEGRASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM KONSELING PASTORAL

Integrasi teknologi digital dalam konseling pastoral telah menjadi sebuah perubahan revolusioner dalam cara gereja dan para konselor mempersembahkan dukungan dan bimbingan kepada jemaat. Teknologi digital tidak hanya menjadi alat tambahan, tetapi menjadi fondasi yang mendukung dalam menciptakan pengalaman konseling yang lebih berdaya, inklusif, dan efektif. Dalam konteks yang semakin terhubung secara digital, manfaat integrasi teknologi digital dalam konseling pastoral menjadi semakin jelas dan relevan. Dari memfasilitasi sesi konseling jarak jauh hingga menyediakan sumber daya pendukung yang lebih luas dan interaktif, teknologi digital telah membuka pintu bagi aksesibilitas yang lebih besar, kreativitas yang lebih tinggi, dan efisiensi yang lebih baik dalam layanan pastoral. Dalam pembahasan ini, kita akan mengeksplorasi beberapa manfaat utama dari integrasi teknologi digital dalam konteks konseling pastoral, serta dampaknya dalam membentuk hubungan antara konselor dan jemaat, dan

bagaimana hal ini membentuk masa depan dari pelayanan pastoral.

1. Fleksibilitas dalam Komunikasi

Integrasi teknologi digital dalam konseling pastoral memberikan fleksibilitas dalam komunikasi yang membawa berbagai manfaat signifikan. Teknologi digital memungkinkan konseli yang berada di lokasi terpencil atau jauh untuk tetap mendapatkan layanan konseling tanpa harus melakukan perjalanan jauh, serta memudahkan penyesuaian waktu pertemuan sesuai dengan jadwal mereka.

Berbagai metode komunikasi seperti video call, telepon, pesan teks, dan email memungkinkan interaksi yang lebih personal dan fleksibel. Video call mendekati interaksi tatap muka langsung, sementara telepon menyediakan alternatif bagi mereka yang tidak memiliki akses ke perangkat video. Pesan teks dan chat memberikan opsi untuk komunikasi *real-time* atau asinkron, sedangkan email cocok untuk diskusi yang lebih mendalam dan terstruktur.

Kecepatan dan responsivitas meningkat dengan teknologi digital, memungkinkan konselor memberikan bantuan segera dalam situasi krisis melalui chat atau *video call*, serta memberikan tindak lanjut cepat melalui pesan teks atau email. Konseli dapat berpartisipasi dalam sesi konseling dari lingkungan yang mereka rasa nyaman dan aman, seperti rumah mereka sendiri, yang meningkatkan rasa aman dan kenyamanan psikologis. Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap beberapa komunitas, beberapa konseli merasa lebih nyaman berbagi masalah pribadi secara anonim melalui platform digital.

Penjadwalan yang fleksibel memudahkan konselor dan konseli menyesuaikan waktu pertemuan, memungkinkan sesi konseling yang lebih efisien dan tepat waktu. Penyimpanan digital mempermudah dokumentasi dan akses informasi, membantu konselor meninjau kembali masalah dan perkembangan konseli dengan lebih baik, serta membagikan bahan bacaan atau sumber daya tambahan secara digital (Engel dkk. 2019, 89).

Kelangsungan konseling juga terjamin dengan teknologi digital, memungkinkan konseli yang pindah ke lokasi baru atau sedang bepergian untuk tetap melanjutkan sesi konseling tanpa gangguan. Dalam situasi darurat seperti pandemi atau bencana alam, teknologi digital memastikan konseling pastoral tetap berjalan, memberikan dukungan yang konsisten dan berharga dalam berbagai situasi hidup.

2. Layanan yang Lebih Kreatif dan Inovatif

Integrasi teknologi digital dalam konseling pastoral memungkinkan layanan yang lebih kreatif dan inovatif, membawa berbagai manfaat signifikan. Dibandingkan dengan konseling tatap muka, konseling pastoral berbasis teknologi digital memiliki beberapa keunggulan.

Teknologi digital memungkinkan akses yang lebih luas, menjangkau individu yang tinggal di lokasi terpencil atau memiliki keterbatasan mobilitas. Selain itu, fleksibilitas waktu menjadi kelebihan utama, karena konselor dan konseli dapat melakukan sesi tanpa batasan geografis dan dengan jadwal yang lebih fleksibel. Beberapa konseli juga lebih nyaman berbicara melalui *platform* digital karena memberikan privasi lebih baik dan mengurangi rasa canggung dalam diskusi yang sensitif.

Selain itu, penggunaan aplikasi seluler yang menawarkan jurnal harian, meditasi terpandu, dan bahan bacaan rohani memungkinkan konseli mendapatkan dukungan secara berkelanjutan, bahkan di luar sesi konseling.

Sementara dalam konseling tatap muka materi terbatas pada pertemuan langsung, dalam konseling digital, materi seperti video, audio, dan animasi dapat diakses kapan saja, memberikan pengalaman yang lebih interaktif dan fleksibel. Webinar dan *live streaming* juga memungkinkan sesi yang lebih dinamis dengan fitur komentar real-time dan polling, yang tidak dapat dilakukan dalam sesi tatap muka tradisional

Teknologi digital juga memungkinkan pengembangan module-learning yang interaktif, di mana konseli dapat mempelajari topik-topik tertentu secara mandiri, memperkaya proses pembelajaran dan pengembangan diri mereka. Platform digital memungkinkan pembuatan komunitas online yang mendukung, di mana konseli dapat berinteraksi dan berbagi pengalaman dengan sesama, menciptakan rasa kebersamaan dan dukungan yang lebih kuat. Konselor pastoral dapat menyampaikan pesan-pesan inspiratif dan edukatif melalui *blog* dan *podcast*, yang dapat diakses kapan saja oleh konseli, menyediakan sumber daya berkelanjutan yang mendukung pertumbuhan dan pembelajaran mereka.

3. Akseibilitas yang Lebih Luas

Integrasi teknologi digital dalam konseling pastoral membawa manfaat besar dalam meningkatkan aksesibilitas layanan bagi jemaat yang berada di lokasi terpencil atau memiliki mobilitas terbatas. Dengan bantuan teknologi digital, konselor pastoral dapat

menjangkau individu-individu ini dengan lebih efektif, memungkinkan mereka untuk menerima dukungan dan bimbingan secara mudah tanpa harus melakukan perjalanan jauh atau menghadapi kendala fisik yang menghambat. Melalui aplikasi seluler, video call, atau platform online lainnya, konseli yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan mobilitas dapat mengakses sesi konseling dengan kenyamanan dari rumah mereka sendiri. Hal ini tidak hanya memperluas jangkauan layanan konseling, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang inklusif di mana semua jemaat dapat merasa didukung dan diakui dalam perjalanan rohani mereka. Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam konseling pastoral tidak hanya menghilangkan hambatan geografis dan fisik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi lebih banyak individu untuk mengakses bimbingan pastoral secara personal, di mana pun mereka berada. Teknologi ini memungkinkan konseli menerima pendampingan dalam lingkungan yang aman dan privat, tanpa harus hadir secara fisik di satu lokasi tertentu

TANTANGAN DALAM INTEGRASI TEKNOLOGI DIGITAL

Integrasi teknologi digital dalam konseling pastoral berbasis teknologi digital membawa sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satunya adalah koneksi internet yang tidak stabil, yang dapat mengganggu jalannya sesi konseling online dengan putus-putusnya koneksi atau gangguan yang sering. Keamanan dan privasi data juga menjadi perhatian utama, karena penggunaan platform online meningkatkan risiko pelanggaran privasi dan kebocoran

informasi sensitif. Selain itu, beberapa konselor dan konseli mungkin memiliki keterbatasan dalam keterampilan teknologi digital, memerlukan waktu tambahan untuk mempelajari penggunaan platform konseling online. Kendala aksesibilitas juga muncul, karena tidak semua jemaat memiliki akses yang memadai atau terbatas terhadap perangkat dan internet. Ada juga kekhawatiran tentang kehilangan aspek kemanusiaan dalam interaksi, serta keterbatasan dalam mengekspresikan diri secara penuh melalui layar. Tantangan etika dalam penggunaan teknologi digital, seperti masalah keamanan data dan privasi, juga perlu diperhatikan secara serius (Omersi dkk. 2023, 57). Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi digital juga dapat mengurangi fleksibilitas dan kreativitas dalam pendekatan konseling. Oleh karena itu, mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan yang hati-hati, pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan individu, dan penyesuaian yang terus-menerus dalam praktik konseling.

Selain itu, tantangan utama dalam integrasi teknologi digital ke dalam konseling pastoral adalah potensi pengurangan kedalaman hubungan interpersonal dan kedekatan emosional antara konselor dan konseli. Meskipun teknologi digital menawarkan fleksibilitas dan aksesibilitas yang lebih besar, interaksi yang terjadi melalui layar sering kali tidak dapat menggantikan kehangatan dan kedalaman hubungan yang terbentuk dalam pertemuan tatap muka langsung.

Keterbatasan dalam mengekspresikan diri secara penuh melalui media digital juga menjadi kendala. Ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nuansa emosional yang biasanya terlihat dalam interaksi langsung sering kali tidak sepenuhnya tersampaikan melalui *video*

call atau pesan teks. Hal ini dapat mengurangi efektivitas komunikasi dan membuat konselor lebih sulit untuk memahami perasaan dan kebutuhan jemaat secara mendalam. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa ketergantungan yang berlebihan pada teknologi digital dapat mengurangi fleksibilitas dan kreativitas dalam pendekatan konseling. Interaksi yang terlalu terstruktur dan terbatas pada format digital dapat membuat proses konseling terasa kurang personal dan autentik, sehingga mengurangi kualitas dukungan emosional yang diberikan. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi konselor pastoral untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dalam lingkungan digital dan mencari cara untuk membangun kepercayaan dan kedekatan emosional meskipun tidak bertemu secara langsung. Pendekatan yang bijaksana dan kreatif dalam penggunaan teknologi dapat membantu memperdalam pengalaman iman dan menjaga kualitas hubungan interpersonal dalam konseling pastoral.

Selain itu integrasi teknologi digital dalam pelayanan pastoral menarik minat berbagai kelompok usia, namun kaum milenial dan generasi Z adalah pengguna yang paling berminat dan kompeten dalam menggunakan teknologi digital ini. Kaum milenial, yang lahir antara awal 1980-an dan pertengahan 1990-an hingga awal 2000-an, serta generasi Z, yang lahir setelah milenial, tumbuh bersama teknologi digital dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara menggunakan berbagai platform digital (Lumban Gaol dan Hutasoit 2021, 146). Mereka cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi, termasuk dalam bidang spiritual dan konseling pastoral. Kaum milenial seringkali mencari fleksibilitas dan kemudahan akses dalam mendapatkan

layanan, termasuk layanan pastoral. Mereka nyaman menggunakan aplikasi *mobile*, media sosial, dan *platform* digital lainnya untuk berbagai keperluan, termasuk mendapatkan bimbingan spiritual (Bheka and Pius X 2024, 326). Generasi Z bahkan lebih terintegrasi dengan teknologi digital, sering menggunakan internet sebagai sumber utama informasi dan komunikasi.

Sebaliknya, generasi yang lebih tua, yang mungkin lebih konservatif, seringkali menghadapi tantangan dalam mengadopsi teknologi digital untuk konseling pastoral. Generasi yang lebih tua cenderung memiliki preferensi untuk komunikasi tatap muka dan mungkin kurang nyaman atau kurang percaya pada teknologi digital untuk urusan spiritual. Mereka mungkin merasa teknologi digital mengurangi kedalaman dan personalisasi yang mereka hargai dalam hubungan pastoral. Untuk menjembatani perbedaan ini, konselor pastoral perlu mengadopsi pendekatan yang inklusif dan fleksibel. Misalnya, menyediakan pelatihan dan edukasi teknologi digital bagi generasi yang lebih tua agar mereka lebih nyaman dan percaya diri dalam menggunakan platform digital, serta menggabungkan layanan digital dan tatap muka untuk memastikan semua kelompok usia merasa dilayani sesuai kebutuhan mereka. Konselor pastoral dapat menawarkan sesi konseling online untuk mereka yang nyaman dengan teknologi digital, dan tetap memberikan sesi tatap muka untuk mereka yang lebih memilih cara tradisional. Meskipun menggunakan teknologi digital, penting untuk menjaga komunikasi yang personal dan empatik. Konselor harus memastikan bahwa hubungan dan bimbingan tetap hangat dan personal, terlepas dari medium yang digunakan. Dengan strategi yang tepat, integrasi teknologi digital dalam pelayanan

pastoral dapat memberikan manfaat luas tanpa mengesampingkan kebutuhan dan preferensi berbagai kelompok usia.

IMPLIKASI TEOLOGIS PENGGUNAAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM KONTEKS IMAN

Teknologi digital telah menjadi alat yang kuat untuk mendukung misi dan visi gereja dalam pelayanan pastoral. Melalui penggunaan platform konseling online atau aplikasi seluler, gereja dapat menjangkau lebih banyak jemaat yang sebelumnya sulit dijangkau, seperti mereka yang tinggal di lokasi terpencil atau memiliki keterbatasan mobilitas. Namun, penerapan konseling pastoral berbasis teknologi digital juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sinyal di daerah tertentu serta keterbatasan dana bagi beberapa konseli untuk membeli pulsa atau kuota internet. Oleh karena itu, gereja dan pendamping pastoral perlu mencari alternatif, seperti menyediakan titik akses internet di lingkungan gereja atau mengembangkan metode komunikasi yang lebih hemat data, seperti pesan teks atau panggilan suara yang lebih terjangkau bagi konseli dengan keterbatasan finansial

Selain itu, teknologi digital memungkinkan pendamping pastoral untuk tetap terhubung dengan konseli melalui media digital seperti pesan instan, email, dan aplikasi konseling daring. Hal ini memungkinkan pendamping memberikan bimbingan secara lebih responsif dan berkelanjutan, terutama bagi individu yang mengalami keterbatasan mobilitas atau kesulitan mengakses layanan konseling tatap muka. Dengan adanya *platform* digital, pendamping dapat menyediakan materi refleksi

spiritual dan dukungan emosional secara lebih fleksibel, sehingga konseli tetap mendapatkan pendampingan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan memanfaatkan teknologi digital dengan bijaksana, gereja dapat memperkuat komunitas rohani, memperlengkapi jemaat untuk pertumbuhan iman, dan mencapai lebih banyak orang untuk Kristus.

Konseling pastoral berbasis teknologi digital juga memungkinkan terbentuknya komunitas iman yang tidak terbatas oleh batasan geografis. Orang-orang dapat berkumpul dan berbagi keyakinan mereka dalam ruang digital, menciptakan pengalaman beragama yang lebih inklusif dan dinamis. Namun, gereja juga harus memastikan bahwa interaksi online ini tetap mendukung pertumbuhan rohani yang autentik dan mendalam.

Gereja harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital agar tetap relevan dalam memberikan pelayanan pastoral. Ini termasuk memahami tren teknologi digital terbaru dan bagaimana menerapkannya secara efektif dalam konteks iman. Transformasi ini bukan hanya tentang mengadopsi teknologi digital dalam pelayanan gereja secara umum, tetapi lebih spesifik pada bagaimana teknologi digital dapat dimanfaatkan dalam praktik konseling pastoral. Teknologi digital memungkinkan pendamping pastoral untuk memberikan bimbingan rohani secara lebih fleksibel dan menjangkau konseli yang mungkin mengalami keterbatasan akses terhadap layanan pastoral konvensional. Penggunaan teknologi digital dalam konteks iman menuntut gereja untuk bijaksana dan kreatif dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pelayanan gereja, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip etika dan spiritual yang kuat.

KESIMPULAN

Integrasi teknologi digital dalam konseling pastoral di era digital menawarkan peluang besar untuk meningkatkan fleksibilitas, aksesibilitas, dan kreativitas dalam memberikan dukungan spiritual dan emosional. Dengan memanfaatkan media seperti telepon, video call, pesan singkat, email, dan platform digital lainnya, konselor pastoral dapat menjangkau individu di berbagai lokasi dan memberikan layanan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan jemaat.

Namun, implementasi teknologi digital ini tidak lepas dari tantangan signifikan. Masalah seperti kurangnya penguasaan teknologi digital di kalangan konselor, isu privasi dan keamanan data, legitimasi formal dari otoritas gereja, serta potensi pengurangan kedalaman hubungan interpersonal perlu diatasi dengan hati-hati. Penting bagi gereja dan konselor untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital sambil tetap mematuhi prinsip-prinsip etika dan spiritual yang kuat.

Dengan pendekatan yang bijaksana dan kreatif, teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif untuk memperdalam pengalaman iman dan meningkatkan kualitas layanan konseling pastoral. Penguasaan teknologi digital dan pemahaman yang mendalam tentang cara penggunaannya secara efektif akan menjadi kunci keberhasilan dalam mengatasi tantangan dan memaksimalkan manfaat yang ditawarkan oleh era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch. 1983. *Percakapan Pastoral dalam Praktik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Baihaki, Egi Sukma. 2020. "Islam dalam Merespons Era Digital: Tantangan Menjaga Komunikasi Umat Beragama di Indonesia." *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3 (2).
- Basongan, Citraningsih. 2022. "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen di Era Digital." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4 (3).
- Bheka, Theresiani dan Intansakti Pius X. 2024. "Problematika Pastoral Kaum Muda: Strategi Pastoral berbasis Digital dalam Pastoral Kaum Muda." *Tritunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2 (2).
- Blegur, Romelus, Nico Pabayo Gading, Dinar Br. Karo, dan Nastiti Puspita Rini. 2023. "Layanan Konseling Online dan Sikap Etis Kristen." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja*, 7 (1).
- Engel, Jacob Daan. 2016. *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Engel, Jacob Daan. 2016. *Konseling Pastoral dan Isu-Isu Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Engel, Jacob Daan, Mychael Maoeretz Engel, dan Ventje Jeremias Lewi Engel. 2019. *Panduan Layanan Logo Konseling Berbasis Website*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herman, Samuel dan Jeremy Mulyadi. 2023. "Adaptasi Konseling Teologis di Era Digital." *Jurnal Christian Humaniora*, 7 (2).
- Irpan. 202). "Pastoral pada Gereja Virtual Reality." *Aeropagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 20 (2).
- Lumban Gaol, Rumondang dan Resmi Hutasoit. 2021. "Media Sosial sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7 (1). <https://doi.org/10.37196/kenosis.v11.284>.
- Maharani, Erlin dan Teguh Santoso. 2023. "Pengaruh Pastoral Konseling terhadap Pertumbuhan Iman di Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Jemaat Manukan Surabaya." *Jurnal Missio-Cristo*, 6 (2).
- Manufuri, Jerson. 2022. "Rancang Bangun Media Konseling Pastoral Berbasis Facebook Fanpage." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral*, 3 (2).
- Omersi, Aurelia, Erni Pamula Ranteallo, Rahel Lisa Sambara, Rosalinda Pamilangan, Patriani Lunga. 2023. "Strategi dalam Konseling Pastoral di Era Digital: Studi Kasus Gereja-Gereja Kontemporer." *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 1 (4).
- Santoso, Joko, Seri Damarwanti, I Made Priana, Teguh Bowo Sembodo, Anthoneta Taru P.A. 2021. "Transformasi Fondasi Iman Kristen dalam Pelayanan Pastoral di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4 (1).
- Siramba, Febriyanti. 2022. "Konseling Pastoral oleh Guru PAK sebagai Upaya Menanggulangi Hambatan Pertumbuhan Iman Siswa di SMA Negeri 4 Manado." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3 (1).
- Susabda, Yakub B. 2007. *Pelayanan Konseling Melalui Telepon*. Yogyakarta: Penerbit Andi.